

PENGUATAN PERAN LANGGAR SEBAGAI MEDIUM KELUARGA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI MADURA

Mery Atika

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

Lingkungan keluarga memiliki peran besar terhadap proses pembentukan karakter anak. Upaya pembentukan pendidikan karakter di lingkungan keluarga di Madura bukan tidak pernah ada, justru termanifestasikan secara nyata dalam pola kehidupan masyarakat sehari-harinya. Warisan kultural yang selama ini melekat dalam kehidupan masyarakat Madura menjadi suatu kekuatan yang sangat bernilai bagi berlangsungnya pendidikan karakter anak yaitu melalui media langgar. Langgar memiliki arti yang penting bagi masyarakat Madura. Langgar berfungsi sebagai pusat aktivitas laki-laki, yaitu transfer nilai religi, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur laki-laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian. Langgar bagi masyarakat Madura merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemukiman mereka. Pola pemukiman taneyan lanjang yang menjadi kekhasan pemukiman Madura sampai saat ini, menjadikan langgar adalah bagian utama dari pemukiman yang dimiliki masyarakat Madura pada umumnya. Langgar menjadi simbol utama dalam pola pemukiman ini, sehingga langgar selalu dapat dipastikan menjadi pusat interaksi dalam sistem kekerabatan atau keluarga di Madura. Langgar biasanya berada di tengah-tengah paling barat dalam tata urutan taneyan lanjang. Fungsi langgar dalam pemukiman keluarga Madura tidak hanya sebagai pusat ritual keagamaan namun menjadi pusat interaksi sosial antara keluarga atau kerabat didalamnya. Langgar menjadi simbol bagaimana masyarakat Madura memperlakukan laki-laki dan perempuan dalam interaksi keseharian dalam artian, langgar menjadi pusat bagaimana tatakrama, sopan-santun, nilai-nilai moral diberlakukan dalam keseharian kehidupan keluarga Madura, sehingga melakukan penguatan terhadap sumberdaya strategis yakni peran langgar sebagai media menjadi suatu alternatif yang paling mungkin dalam upaya keluarga membentuk pendidikan karakter anak dalam lingkungan pemukiman di Madura.

Kata Kunci: penguatan peran langgar, keluarga, pendidikan karakter anak, Madura

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dan keluarga saat ini dihadapkan pada tuntutan yang sangat kompleks, utamanya dalam mempersiapkan anak agar mampu menghadapi dinamika perubahan globalisasi yang berkembang pesat. Perubahan dan perkembangan yang terjadi tidak hanya terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi efeknya yaitu perubahan dan pergeseran nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kurun waktu belakangan ini media Indonesia semakin ramai memaparkan berbagai peristiwa tindak kriminalitas, kekerasan, korupsi, kasus hoax, ujaran kebencian, pertikaian antar kelompok semakin meningkat, superioritas mengatasnamakan kelompok masyarakat tertentu

terhadap kelompok masyarakat lain sangat biasa ditemukan dalam keseharian. Persoalan kebencian terhadap etnik tertentu, kebencian terhadap sistem dan program-program pemerintahan semakin tidak habisnya-habisnya menjadi trending topik di sosial media. Krisis multidimensi pada hakekatnya bersumber dari jati diri, dan kegagalan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa.

Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Mubarok (dalam Ismet, 2012), Ditjen Pendidikan Tinggi dalam sarasehan pendidikan karakter, bahwa kalau dahulu pejabat negara itu terhormat dan dihormati, namun sekarang hampir semua pejabat publik, bahkan presiden dan wakil presiden menjadi bahan olok-olok demonstran di jalanan. Lapisan masyarakat yang semestinya terhormat (berkarakter) pun banyak yang bertindak anarkis. Tidak sebatas kalangan masyarakat awam saja yang anarkis, tapi juga antar kelompok sosial, lembaga sosial, jalanan hingga senayan.

Persoalan-persoalan ini memberikan wajah pemahaman yang menyimpang dari karakter bangsa yang diharapkan, yaitu sebagai bangsa Indonesia yang berke-Tuhanan yang maha Esa dengan kata lain menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hal ini menandakan bangsa Indonesia tidak hanya mementingkan nilai pendidikan semata, namun berharap mampu menerapkan konsep pendidikan melalui pengembangan karakter. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Ristekdikti, 2018). Thomas Lickona (dalam Dalmeri, 2014) menekankan pada kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter, karena menurutnya tanpa kerjasama yang serelas tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Dalam kajian ilmu pendidikan, keluarga ditempatkan sebagai salah satu lingkungan pendidikan. Selain keluarga, yang termasuk lingkungan pendidikan adalah sekolah dan masyarakat. Hampir semua tokoh, pemerhati dan praktisi

pendidikan menyatakan bahwa dari tiga lingkungan pendidikan tersebut, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat vital dan dianggap paling berpengaruh terhadap proses dan perkembangan seorang anak. Eksistensi keluarga sebagai lingkungan pendidikan sebenarnya tidak kalah penting dengan sekolah yang selama ini dianggap sebagai pusat pendidikan bagi anak. Bahkan bisa dikatakan bahwa sekolah tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh adanya keluarga yang kuat dan peduli terhadap perkembangan anak. Namun realitas di masyarakat menunjukkan bahwa banyak anggota masyarakat yang tidak atau belum menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

Terjadinya penyimpangan perilaku sebagaimana dijelaskan di atas merupakan salah satu akibat yang paling nyata dari tidak maksimalnya peran orang tua dalam proses pendidikan bagi anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya terutama menyangkut perkembangan pendidikannya, menyebabkan dia tidak betah di dalam keluarganya sendiri, sehingga tidak jarang seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan keluarganya. Hal ini menyebabkan pergaulannya tidak terpantau dengan baik. Akibatnya anak berada dalam lingkungan yang salah. Oleh karena itu harus ada upaya untuk mengembalikan keluarga sebagai pusat pendidikan, tentu dengan tetap menjadikan sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang bisa menopang dan membantu keluarga dalam upayanya membentuk generasi unggul, bermartabat dan ber-akhlaq.

Lingkungan pemukiman dan keluarga merupakan aspek penting dalam pendidikan anak selain di sekolah, karena bermula dari rumah dan keluargalah interaksi sosial anak pertama kali berlangsung. Lingkungan pemukiman di Madura memiliki keunikan yang khas, yang merupakan dampak langsung dari warisan kulturalnya. Kultur atau budaya yang merupakan hasil dari interaksi manusia tidak bisa dilepaskan begitu saja oleh manusia yang terangkum di dalamnya. Kebudayaan diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan serta memberi orientasi bagi manusia dalam bertingkah laku, mengekspresikan nilai-nilai, gaya hidup, dan keyakinan yang diinternalisasikan dalam kepribadiannya. Dengan kata lain keluarga melalui pengaturannya terhadap perilaku serta pengasuhan kepada generasi-generasi yang akan datang tentang sanksi-sanksi yang berlaku serta pola-

pola tingkah laku yang disetujui, yang memungkinkan terjadinya kohesi dan kelanjutan dari kebudayaan.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (dalam Atika, 2010) sistem kemasyarakatan masyarakat Madura adalah sangat otonom dalam lingkungan kecilnya, bahkan otonom dalam rumah tangga mereka. Hubungan kemasyarakatan kelompok masyarakatnya tidak terlalu jelas. Ikatan terhadap ladang dan kelompok dalam keluarga lebih dominan daripada ikatan dalam kelompok desanya. Kemasyarakatan yang demikian, yaitu kemasyarakatan yang menunjukkan otonomi pada kelompoknya dan tidak adanya ikatan yang kuat terhadap lingkungan, merupakan bukti yang jelas sebagai salah satu ciri dari primordial masyarakat ladang.

Adanya *langgar* dalam pola pemukiman khas Madura memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman di tengah-tengah keluarga. Pentingnya media *langgar* terkait upaya pembentukan pendidikan karakter juga disampaikan oleh Agus Sartono Deputy Bidang Pendidikan dan Agama Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (dalam Awaliyah, 2018) menyebutkan penguatan pendidikan karakter penting ditanamkan kepada semua mahasiswa di Indonesia, dengan pendidikan berkarakter dipercaya mampu menangkal paham radikal di lingkungan kampus. Bahwa sebanyak 395 kader surau yang merupakan mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia mendapatkan pelatihan tentang pendidikan karakter. Karena di era teknologi informasi paham radikalisme sangat gampang masuk kepada mahasiswa termasuk keluarga.

Hal ini sejalan dengan upaya kultural masyarakat Madura sejak dulu dalam mempersiapkan generasi-generasi mereka yang terlihat melalui pola aturan pemukiman yang menjadikan *langgar* sebagai pusat interaksi dan edukasi dalam keluarga. Maka sebagaimana yang diungkapkan Agus Sartono di atas penting menggali kembali kekuatan kultural yang telah ada yaitu dengan adanya *langgar* menjadi media strategis dan transformatif terkait upaya keluarga dalam pembentukan pendidikan karakter anak utamanya di Madura.

II. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Alwisol (2006) menjelaskan bahwa karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Septianingsih (2011) menjelaskan bahwa karakter juga merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Kamus lengkap psikologi (Chaplin, 1996) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan karakter yaitu : 1) satu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian; 2) integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan. Boediono (dalam antara, 2011) bahkan mengemukakan jika anak-anak Indonesia harus memiliki karakter yang bisa diandalkan, sebagai bagian dari cara menjadikan bangsa Indonesia lebih matang, kuat dan bermartabat.

Lickona (2012) menekankan pentingnya diperhatikan tiga komponen karakter yang baik yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Unsur pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan tentang keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri.

Dalmeri (2014) dalam penelitiannya tentang konsep pendidikan karakter Thomas Lickona menuliskan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*),

mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Dalmeri (2014) menyimpulkan bahwa dengan demikian, proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasanemosional.

Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Thomas Lickona (dalam Dalmeri, 2014) menyebutkan lima pendekatan berkenaan pembentukan pendidikan karakter

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral, maupun dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Hafidhuddin (dalam Dalmeri, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha dan upaya bersama yang dilakukan secara sadar, serius, dan sungguh-sungguh dalam rangka membangun watak dan karakter peserta didik secara komprehensif. Selaras dengan hal ini Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah yang diadakan pada tahun 1997 memberikan rekomendasi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter akan menumbuhkan kepribadian manusia secara totalitas mencakup seperti semangat, kecerdasan, perasaan dan sebagainya, baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan, serta dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT, melalui tindakan pribadi, masyarakat maupun kemanusiaan secara luas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana dalam mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa untuk menumbuhkan kepribadian yang totalitas dalam mengembangkan sikap-sikap religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, demokratis, berdaya juang, sosialitas, berkeadilan, serta bertanggung jawab.

B. Peranan Keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) cenderung mengadakan hubungan antara sesamanya untuk hidup bersama (*zoon politicon*) dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup lahiriah maupun batiniah. Bentuk atau pola relasi yang bersifat resiprokal antar sesama manusia ini merupakan dasar dari interaksi dan sosialisasi. Pada akhirnya pola-pola interaksi dan sosialisasi yang khas antara sejumlah orang yang mempunyai identitas, cita-cita, tujuan, tata nilai, gagasan, keyakinan dan pengetahuan tertentu ini akan membentuk suatu sistem sosial. Dalam bentuknya yang terkecil, sistem sosial yang mencakup pranata-pranata sosial (*social institutions*) dimulai dengan adanya keluarga. Dalam proses

sosialisasi, keluarga disebut sebagai kelompok pertama dan utama (*primary groups*). Hal itu menurut Cooley (dalam Arini, 2008) dikarenakan keluarga merupakan wadah persemaian sifat dasar manusia (*the nursery of human nature*) yaitu tempat di mana individu dikondisikan dan dipersiapkan sejak dini untuk belajar mengenai siapakah dirinya dan perilaku mana yang diharapkan darinya dan orang lain agar di masa mendatang dapat melakukan peran-perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama, keluarga memiliki peran vital dalam pendidikan anak. Dewantara (2009) menjelaskan bahwa keluarga adalah sebagai unit pendidikan yang memiliki sifat dan wujud yang lebih sempurna dibandingkan pusat pendidikan lainnya (sekolah) dalam proses pendidikan karakter dan persiapan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu peran keluarga sebagai pusat pendidikan untuk membentuk karakter dan mempersiapkan anak menuju kehidupannya di waktu mendatang tidak bisa diabaikan.

Froebel (dalam Syaodih, 2015) mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Bloom (dalam Siskandar, 2003) menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai

rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi atau penyusutan.

Pendidikan karakter harus berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orang tua mengajari anak-anaknya tentang karakter akhlak, budi pekerti, maupun kejujuran dengan menekankan pada aspek otak kiri melalui hafalan atau hanya sekedar tahu. Pada hal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang menurut Widiyanto (2015) melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving dan acting*. Sedangkan menurut Bohlin, dkk (2001) cara menumbuhkan karakter adalah dengan cara mengkaitkan antara *the habits of mind, heart, dan action*. Berdasarkan hal ini maka peran keluarga dalam upaya pembentukan pendidikan karakter anak di usia dini menjadi sangat krusial dan sangat penting dilakukan. Keluarga merupakan lingkungan sosial tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya, oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

C. Peran *Langgar* dalam Keluarga Madura

Langgar dalam ejaan bahasa Indonesia menurut KBBI (2018) adalah masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat; surau; musala. *Langgar* dalam bahasa Madura di eja menjadi “*lang-gher*”. Membahas *langgar* maka tidak bisa dihilangkan begitu saja bagaimana bangunan *langgar* ini secara historis ada dan terkait keberfungsian dalam khas pola pemukiman Madura. Menurut Suseno (dalam Naila, 2008) masyarakat Madura memiliki kompleksitas budaya dan dinamika kehidupan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kebudayaan suku Madura merupakan refleksi sistematis dari keyakinan, pendapat, norma, dan perilaku yang dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Sistem kesatuan hidup dalam satuan hidup terkecil yaitu kesatuan yang berdasarkan hubungan darah, atautkah terjadi karena adanya ikatan daerah tempat tinggal. Pola pemukiman dengan aturan *taneyan lanjang* merupakan tata ruang hunian khas masyarakat Madura. Jadi kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam suatu komunitas sosial masyarakat (pemukiman), dan pola pemukiman masyarakat desa di Madura sangat kental dengan unsur kebudayaan dan agama.

Perpaduan antara kebudayaan dan agama inilah yang membuat masyarakat Madura memiliki ciri khas pola permukiman yang berbeda dengan suku bangsa lainnya.

Konsep tata ruang tradisional *taneyan lanjang* suku Madura merupakan suatu konsep tata ruang yang dirancang dengan unsur religius, musyawarah dan kebersamaan. Penerapan konsep tata ruang tersebut masih diterapkan di desa-desa Madura pada umumnya. Aktivitas kehidupan masyarakat di Madura telah mewujudkan suatu ruang musyawarah yang berpusat di *Langgar* yang mempengaruhi sistem aktivitas di *taneyan*. Ruang “bermusyawarah” merupakan ruang yang terjalin harmonis dan berpusat di *Langgar* yang meluas ke *taneyan*. Refleksi dari nilai musyawarah dan kebersamaan masyarakat Madura dapat dirasakan pada penggunaan *Langgar* secara bersama-sama kemudian meluas ke *taneyan* (pembagian tugas *taneyan*), antar *taneyan* (menjenguk orang sakit, acara pernikahan, dan kematian), dan lingkup desa (musyawarah desa).

Menurut Kuntowijoyo dan De Jonge (dalam Atika, 2010) orang Madura yang bekerja di bidang pertanian pada umumnya sebagai petani tegalan, berbeda dengan orang Jawa yang pada umumnya sebagai petani sawah karena lahan persawahan cukup dominan. Oleh karena itu ekosistem di Madura ditandai oleh pola pemukiman penduduk terpencar dan mengelompok dalam skala kecil.

Taneyan Lanjang adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga keluarga yang mengikatnya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga *batih* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982). Wiyata (2006) menjelaskan bahwa lokasi bangunan ditata berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-Timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Sedangkan hubungan antar kelompok sangat renggang karena letak permukiman yang menyebar dan terpisah. Ketergantungan keluarga tertentu pada lahan masing-masing. Di ujung paling barat terletak *Langgar*. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai hirarki keluarga. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit dari keturunan perempuan. Kelompok

keluarga yang demikian yang disebut *koren* atau rumpun bambu. Istilah ini sangat cocok karena satu *koren* berarti satu keluarga inti.

Menurut Tulistianoro (2005), *Langgar* biasanya berukuran relatif kecil dibandingkan dengan rumah, berstruktur panggung dengan tiang-tiang kayu atau bambu setinggi 40-50 cm. *Sangger* atau lantai terbuat dari bambu, kayu ataupun perkerasan bila tidak berstruktur panggung. Memiliki dinding belakang, kanan dan kiri. Bentuk atap *jadrih*, tajuk, bahkan *trompesan*. Bahan dinding terbuat dari bambu, kayu atau tembok. Penutup atap dari daun sampai dengan genteng. Semua ini tergantung kepada kemampuan ekonomi pemiliknya. Tiang penyangga bisa empat bisa juga delapan. Bahan utama bisa dari kayu, bisa juga bambu yang kuat, atau biasa disebut *parreng tongga'an*.

Setiap *taneyan lanjang* terdapat sebuah *Langgar* yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga dalam rangka-rangka tertentu. Selain itu *Langgar* juga berfungsi sebagai tempat terima tamu laki-laki. Bagi Masyarakat Madura tempo dulu, *Langgar* memiliki arti penting dalam kehidupannya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan berkumpul keluarga, menerima tamu, dan tempat ibadah, tetapi juga tempat pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Madura dan membentuk generasi Madura yang kokoh pada tradisi, memiliki jiwa luhur, hormat dan sopan, serta rasa memiliki yang kuat dan tanggung jawab terhadap tanah air. Hasan (2012) menjelaskan bahwa sekarang bangunan ini mengalami pergeseran fungsi (*shifting function*), yaitu lebih berfungsi sebagai tempat istirahat dan berkumpulnya para pemuda.

Mansurnoor (1990) menjelaskan bahwa *Langgar* memiliki arti yang penting bagi masyarakat Madura. *Langgar* berfungsi sebagai pusat aktivitas laki-laki, yaitu transfer nilai religi, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur laki-laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian. Jeckhi, Heng & Kusuma, B.A. (2013) menjelaskan bahwa *Langgar* menjadi ruang vital yang harus ada di setiap rumah, dalam sistem permukiman masyarakat Madura dan menjadi ruang sakral.

Bangunan *langgar* ini tidak saja mempunyai fungsi yang bermakna religius, tetapi secara kultural memiliki fungsi khusus sebagai tempat untuk menerima semua tamu laki-laki. Tujuan utama menempatkan semua tamu laki-laki di

bangunan *langgar* menurut Wiyata (2006) adalah mencegah terjadinya perilaku-perilaku negatif bernuansa seksualitas, akibat pertemuan antara tamu laki-laki tersebut dan anggota keluarga perempuan (terutama istri) dari pihak tuan rumah. Bagi orang Madura *parseko* (sangat riskan secara etika) apabila menerima tamu laki-laki di ruang tamu kecuali orang-orang yang masih mempunyai ikatan kekerabatan. Oleh karena itu setiap tamu laki-laki harus menuju bangunan *Langgar* bukan ruang tamu. Di tempat inilah dia akan ditemui oleh tuan rumah (laki-laki). Jika tamu datang bersama istrinya, maka hanya istrinya yang boleh masuk ke ruang tamu. Di tempat ini dia akan ditemui oleh istri atau kerabat perempuan tuan rumah.

D. Penguatan Peran *Langgar* Sebagai Medium Keluarga dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak di Madura

Pembahasan pembentukan pendidikan karakter anak bukan suatu bahasan baru melainkan bahasan penting yang terus menerus diperbincangkan dari berbagai pihak baik pemerintah, akademisi dan masyarakat umum lainnya dalam hal bagaimana memformulasikan dan menempatkan pendidikan karakter pada porsi dan cara yang tepat. Pentingnya pembentukan karakter sejak dini menentukan masa depan bangsa, sebab bangsa Indonesia kedepan akan dipimpin oleh anak-anak bangsa saat ini. Jika pendidikan tidak bisa menjawab kebutuhan mereka maka Indonesia akan kehilangan satu generasi.

Pembentukan pendidikan karakter tidak serta merta terjadi secara instan, prosesnya melibatkan ragam aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai suatu keutuhan dalam konteks kultural. Pembentukan karakter harus menyatu dalam pemahaman keseharian, sebab pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, sehingga keteladanan dalam pembentukan pendidikan karakter sejak dini hingga dewasa sangat dibutuhkan. Peranan keluarga dimasa anak-anak memiliki peran yang sensitif, sehingga pendidikan dalam keluarga menjadi utama dan pertama bagi anak-anak yang tidak bisa digantikan oleh peran lembaga apapun. Keberadaan keluarga untuk mengembangkan lingkungan pembelajar bagi anak-anak sangat penting dilakukan, ide ini telah diformulasi dengan baik oleh masyarakat Madura sejak dulu.

Adanya *langgar* di hampir setiap pemukiman di Madura mencerminkan bahwa masyarakat Madura sejak dahulu sudah berusaha membangun sistem pembelajaran langsung dari rumah yaitu penanaman nilai-nilai moral keluarga kepada anak-anaknya. Sejak usia dini mereka telah diperkenalkan dengan norma-norma yang baik dalam bermasyarakat. Mereka berusaha membentuk karakter anak-anak mereka dengan membiasakan kedisiplinan dalam praktik-praktik keagamaan, baik sholat berjamaah yang dilakukan di *langgar* mereka, proses belajar mengaji yang biasanya langsung dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan demikian maka anak-anak akan memiliki karakter yang tertanam dengan kuat dalam diri mereka karena mereka sudah dibiasakan sejak dini dengan hal demikian.

Rumah dan keluarga merupakan aspek penting dalam pendidikan anak selain di sekolah, karena bermula dari rumah dan keluargalah interaksi sosial anak pertama kali berlangsung. Adanya *Langgar* ini memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat memiliki tempat berkumpul bersama seluruh anggota keluarga besar. Selain itu *langgar* dapat berfungsi sebagai tempat konseling dan bertukar pikiran dan pendapat. Selain fungsi sosial, *langgar* juga berfungsi sebagai pusat kerohanian mereka, karena di *langgar* inilah anak-anak mengenal nilai-nilai agama dan mengaji. Melalui jalan inilah kemudian penanaman nilai spiritual dan karakter anak dapat terasah dengan baik karena telah dibiasakan sedari dini. Setelah beranjak dewasa anak-anak ini biasanya akan melanjutkan pendidikannya ke pesantren dimana mereka akan mendapatkan lebih banyak nilai-nilai agama disana. Lingkungan *taneyan lanjang* dengan sarana *langgarnya* ini diharapkan mampu memastikan bahwa anak-anak akan memiliki fondasi yang kokoh untuk melanjutkan tugas-tugas perkembangan yang selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penguatan peran *langgar* sebagai medium keluarga dalam pendidikan karakter anak khususnya di Madura sangat penting direalisasikan. Pesan utama dari penguatan peran *langgar* bahwa keluarga sebaiknya menjadikan rumah sebagai lingkungan pendidikan dimana proses pendidikan berlangsung bagi anak tidak hanya di sekolah. Selama ini sering sekali rumah hanya dijadikan sebagai sarana sosial untuk berkumpul tanpa adanya unsur edukatif. Artinya, setiap individu yang berada di keluarga memposisikan diri

memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan, motivasi, teladan, dan inspirasi kepada anak. Anak sebagai peserta didik juga bertanggung jawab untuk menerima didikan dari orang tuannya. Agar tercipta suasana pendidikan yang demokratis dan kondusif, setiap peran dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua dan anak harus didiskusikan secara bersama-sama. Tujuannya supaya anak dan orang tua semakin benar-benar mensuasanakan keluarga sebagai lingkungan pendidikan.

Langgar menjadi sarana strategis bagi tempat berlangsungnya lingkungan pendidikan dalam keluarga, dimana fungsi *langgar* dapat dikembangkan menjadi tempat diskusi, membaca, bermain, belajar agama, nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Ketersediaan pustaka atau referensi kitab-kitab yang biasanya disediakan di *langgar* turut mendukung terciptanya budaya pendidikan dalam lingkungan rumah. Penguatan peran *langgar* tidak sebatas misalnya menambah referensi kitab di ruang pustaka dengan menambah referensi pengetahuan umum namun juga bagaimana mengupayakan budaya pendidikan dapat mendukung pengembangan kreativitas, potensi terkait nilai-nilai pengembangan karakter yang berkelanjutan.

III. PENUTUP

Langgar merupakan bagian dari pola tata ruang pemukiman khas masyarakat Madura tidak hanya sebagai tempat untuk melakukan kegiatan religi tetapi juga sebagai pusat aktivitas keluarga dalam melakukan kegiatan keseharian yaitu sebagai tempat berkumpulnya keluarga dalam acara-acara keluarga dalam *taneyan lanjang*, tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur laki-laki, tempat bermain dan belajar anak-anak dalam keluarga *taneyan lanjang* serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian. Berdasarkan hal ini perlu dilakukan upaya penguatan peran situs-situs keagamaan seperti halnya *langgar* yang merupakan warisan kekayaan kultural masyarakat Madura sebagai medium yang bernilai dalam upaya pembentukan pendidikan karakter anak bangsa khususnya di Madura secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, M. (2010). Strategi Penyelesaian Konflik Pembagian Harta Warisan Antar Kerabat dalam Taneyan Lanjang di Madura. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Antara. (2011). Wapres : Anak Bangsa Harus Miliki Karakter Handal. (Online), (<http://www.imq21.com/news/read/15750/20110122/andal.html> , diakses, 20 November 2018)
- Arini, S. (2008). *Masalah-Masalah Perkawinan Anuloma Pada Wanita Sudra Di Desa Adat Gedongan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Awaliyah. G. (2012). Penguatan Pendidikan Karakter bisa Tangkal Radikalisme. (Online), (<https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/18/07/21/pc6ebo335-penguatan-pendidikan-karakter-bisa-tangkal-radikalisme>, diakses 20 November 2018)
- Bohlin, K., Farmer, D., & Ryan, K. (2001). *Building Character in School: Resource Guide*. California: Jossey-Bass.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Baru 63.055 anak yang ditarik dari pekerjaan*. <http://paudni.kemdikbud.go.id/berita/6069.html>. Diakses pada 12-12-2017.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Psikologi Lengkap*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Researchgate*, 14 (1), 269-288.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika
- Hasan, N. ((2012). Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu). (Online), (https://www.researchgate.net/publication/266000715_KOBUNG_Bangunan_Tradisional_Pewaris_Nilai_Masyarakat_Madura_Tempo_Dulu, diakses 20 November 2018)
- Ismet, S. (2012). Penguatan Karakter Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama, (Online), (<http://syahrulismet.blogspot.com/2012/02/penguatan-karakter-melalui-revitalisasi.html>, diakses 20 November 2018)

- Jeckhi, H. & Kusuma, B.A. (2013). *Konsepsi Langgar sebagai Ruang Sakral pada Taneyan Lanjang*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2018). Langgar. (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/langgar>, diakses 20 November 2018).
- Mansurnoor, I. A. (1990). *Islam: In Indonesian World Ulama Of Madura*. Yogyakarta: Gadjahmada Press.
- Naila, dkk. (2008). Song-Osong Lombhung: Penggalian Jati Diri Bangsa Melalui Tradisi Partisipatif Masyarakat Madura, (Online), (<http://www.nayla's.blogspot.com>, diakses 20 November 2018).
- Ristekdikti. 2018. UU No.20 Tahun 2003. (Online), (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses 20 November 2018)
- Septiningsih, L. (2011). Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa. (Online), (http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/?q=detail_artikel/2605, diakses 20 November 2018)
- Siskandar. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini. Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Vol 2: (21-22).
- Syaodih, E.W. (2015). Psikologi Perkembangan. (Online), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf, diakses 20 November 2018)
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang pada Taneyan Lanjang di Madura, (Online), (<http://www.puslit.petra.ac.id/journals/interior/>, diakses tanggal November 2009).
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. (Online), (<http://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/download/1817/1500>, diakses, 20 November 2018)
- Wijaya, A. L. (2006). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.